

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa dan mahasiswi adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Mereka yang menjalani pendidikan sebagai mahasiswa di Perguruan Tinggi berada pada rentang usia sekitar 18 – 25 tahun, yaitu berada pada periode perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal (*emerging adulthood*) (Arnett dalam Santrock, 2011). Dalam rentang usia ini tugas perkembangan seseorang adalah mencari jati diri, mengeksplorasi diri sebebas-bebasnya secara positif di lingkungan, melakukan aktivitas yang produktif dan membentuk hubungan positif dengan orang lain (Erickson dalam Santrock, 2014).

Menjalani Pendidikan di bangku Perguruan Tinggi merupakan tempat bagi mahasiswa untuk menuntut ilmu dengan penuh kemandirian baik dalam pengembangan intelektualitas, kreativitas, keterampilan sosial, dan juga dituntut untuk berprestasi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, menyatakan bahwa mahasiswa Program Sarjana harus lulus dengan menempuh 144 sks, dan menempuh pendidikan selama 4 tahun, dengan IPK 2,00 (dua koma nol nol) (Standar Nasional Pendidikan, 2016).

Peneliti berkesempatan untuk melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa dari berbagai fakultas dan ditemukan 8 dari 10 mahasiswa mengatakan

bahwa semester terberat selama perkuliahan adalah pada semester 6 dikarenakan pada semester tersebut sudah memasuki mata kuliah peminatan dan mahasiswa merasa bahwa terdapat banyak tugas yang diharuskan untuk turun langsung ke lapangan. Salah satunya pada fakultas Psikologi, mahasiswa merasa kesulitan karena banyak tugas yang turun ke lapangan misalnya pada mata kuliah Psikologi diagnostika, mahasiswa dituntut untuk mencari responden untuk melakukan test dan pada mata kuliah Psikologi Eksperimen mahasiswa diminta untuk berkunjung ke sekolah untuk melakukan test pada siswa-siswa, Fakultas Ilmu Komunikasi mahasiswa dituntut untuk melakukan kerja praktek atau magang di perkantoran dan membuat hasilnya dan fakultas Desain mereka diwajibkan untuk membuat suatu karya produk ilmiah dalam waktu tertentu untuk dipresentasikan.

Berikut adalah kutipan wawancara dari 2 mahasiswa Universitas Esa Unggul :

(B-Perempuan - Fakultas Desain, 10 April 2017) :

“Gue dari fakultas DKV, selama gue kuliah yang paling susah sih yaa sekarang ini di semester 6, karna gue rasa pas semster 6 tuh tugasnya banyak banget. Yaaaa... rata-rata si tugasnya praktek semua, prakteknya juga ga dikampus aja itu juga harus diluar kampus kaya pergi ke pulau gitu. Satu matkul aja udah banyak tugasnya belum lagi matkul yang lain, berat deh pokoknya cape banget... saking sibuknya yaa sampe jarang main sih gue”.

(N-Laki-laki - Fakultas Teknik, 10 April 2017) :

“Gue jurusan teknik, semester paling terberat yaa semester 6.. karna, pas semester itu tuh tugas yang dikasih dosen tuh ga nanggung-nanggung banyak banget bikin pusing, belum lagi tugas keorganisasian karna kan gue ikut organisasi tuh ikut BEM, mana tugasnya harus turun ke lapangan semua lagi, makin ribet dan gue juga kan udah harus kerja praktek gitu. Jadinya yaa gitu sibuk banget, gue tidur malem terus buat ngerjain tugas saking banyaknya”.

Berdasarkan hasil dari kedua wawancara diatas dapat dikatakan bahwa semester terberat selama perkuliahan dengan tuntutan tugas yang semakin banyak berada pada semester 6 yaitu pada angkatan 2014. Angkatan 2014 ini juga memegang peran penting dalam kegiatan keorganisasian di kampus. Selain dituntut untuk berprestasi di bidang akademis mahasiswa juga diharapkan untuk aktif dalam kegiatan non-akademis yaitu kegiatan organisasi dengan tujuan membekali mahasiswa untuk mampu menjalankan peran sosial di masa yang akan datang.

Dengan tuntutan tugas yang semakin banyak membuat mahasiswa menjadi malas masuk ke kelas dan tidak membuat tugas. Data absensi menunjukkan bahwa sebanyak 19,16% mahasiswa UEU di semester genap yang memiliki absensi <75% (DAA, 2016). Sebagai akibat hal tersebut mereka tidak diperkenankan mengikuti ujian akhir semester. Yang menyebabkan mahasiswa tersebut harus mengulang pada mata kuliah yang sama, sehingga menunda kelulusan. Peneliti juga menemukan ada beberapa mahasiswa yang memiliki absensi <75% pada lebih dari satu mata kuliah. Peneliti juga berkesempatan melakukan wawancara kepada salah satu mahasiswa yang memiliki absensi <75% atau tidak memenuhi tuntutan kehadiran di kampus, berikut petikannya :

(A, laki-laki-komunikasi pribadi, 7 November 2016) :

“kalo bolos pernahlah gue, sering malah hehe waktu itu pernah 3 matkul gabisa ikut ujian gara-gara absen gue udah 40%... yaa karna gue males aja dosennya tuh ga asik jadi bikin mager mau masuk kelas terus juga kelasnya setengah 8 dan gue juga ga nyaman aja kalo lama-lama dikelas dengerin dosen ngomong mendingan gue dikantin...”

Dari hasil wawancara diatas terlihat A tidak nyaman berada dikelas, tidak fokus untuk belajar, sulit untuk mengatur waktu dengan baik dan tidak fokus pada orientasi masa depannya.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan D, berikut petikannya :

(D, perempuan-komunikasi pribadi, 8 November 2016) :

“Gue males deh kuliah makanya sering banget gamasuk kelas. Ngapain sih gitu, Yaaa karna itu..ribet banget, disuruh ngerjain inilah disuruh ngerjain itulah, pokoknya banyak deh ada aja tugasnya tiap hari... yaa jadi kaya ngerasa terbebani aja sih gue,”

Dari hasil wawancara diatas terlihat D menganggap tugas sebagai beban, tidak fokus pada orientasi masa depannya dan tidak mampu menghadapi tuntutan-tuntutan kuliah.

Kemudian dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada mahasiswa Universitas Esa Unggul sebagai berikut :

(M, perempuan-komunikasi pribadi, 4 Oktober 2016) :

“Saya masuk jurusan ini tuh karena kemauan orang tua saya, jurusan ini bukan bidang yang saya sukai dan saya ngerasa ga nyaman. Sekarang saya semester 5. Saya tuh ngerasa diri saya bukan orang yang peka sama orang lain, saya juga sering banget melamun dan saya bingung dengan apa yang saya jalanin sekarang. IPK saya naik turun sih, kalo sekarang yaa 2,51 ipknya. Ada beberapa matkul yang saya ngulang itu karena saya ga ngerti dan takut untuk bertanya ke dosen maupun ke temen-temen. Saya sih punya target buat lulus tepat waktu, saya ngerasa tegang dan tertekan buat menghadapi target itu.kalo soal berteman saya tuh orangnya susah bergaul sama orang, saya udah berusaha buat dekat sama temen-temen dikampus tapi, gabisa yaa karna saya ga percaya diri, dan ga nyaman jadi yaa..saya milih buat menghindar dan menyendiri aja.”

Dari hasil wawancara terlihat M merasa tidak nyaman dengan dirinya sendiri, tidak percaya diri, tidak fokus dalam belajar, pesimis, penakut dan merasa tertekan dengan tuntutan kuliah.

Namun, berbeda dengan wawancara kepada Mahasiswi UEU dibawah ini, berikut kutipannya :

(K, perempuan-komunikasi pribadi, 21 September 2016) :

“Gue sekarang udah semester 7 dan masuk jurusan ini yaa karna kemauan gue sendiri, emang dari dulu gue udah tertarik masuk jurusan ini. IPK gue dari awal sampe sekarang sih bisa dibilang stabil lah, sekarang 3,5.alhamdulillah sih ga ada matkul yang ngulang. Sejauh ini gue nyaman-nyaman aja malahan gue bangga dengan apa yang udah gue raih selama kuliah, gue juga punya banyak temen dari fakultas lain yaa karna gue orangnya suka bersosialisasi yaa.. dan gue juga ikut organisasi BEM. Target gue dalam kuliah yaa harus lulus tahun depan, kalo dalam mencapai target gue biasa aja sih, malahan gue nganggepnya itu jadi tantangan buat gue yaaa... gue sungguh-sungguh dalam belajar dan optimis gue bisa.”.

Dari hasil wawancara diatas terlihat K merasa optimis, percaya diri, merasa puas dengan hasil belajar yang telah dicapai, mudah menjalin hubungan positif dengan orang lain.

Berdasarkan dari hasil wawancara dari keempat subjek diketahui bahwa subjek A, D dan M tidak nyaman dengan diri maupun lingkungannya, tidak fokus dalam belajar, tidak fokus pada orientasi masa depannya, pesimis, penakut dan tidak mampu menghadapi tuntutan kuliah. Berbeda dengan subjek K yang nyaman dalam menjalani kesehariannya, lebih percaya diri, optimis, fokus pada orientasi masa depannya, merasa puas dengan dirinya sendiri dan memiliki relasi sosial yang baik. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa subjek K mampu mencapai kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibandingkan dengan subjek A, D dan M. Dengan demikian, ketika mahasiswa memasuki perkuliahan tidak hanya membutuhkan kemampuan belajar namun juga harus membutuhkan kesejahteraan psikologis yang dimiliki.

Kondisi Psikologis seseorang yang terkait dengan perasaan bahagia, kenyamanan dan kesejahteraan serta kemampuan memandang pencapaian potensi-potensi diri disebut dengan istilah kesejahteraan psikologis (*Psychological well being*) (Ryff, 1995). Dengan demikian mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi adalah mereka yang optimis, percaya diri, mandiri, mampu menerima kekurangan dan kelebihan dirinya, mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan memiliki tujuan yang berorientasi pada masa depan. (Ryff dalam Nastiti & Hendriani, 2014). Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah adalah mereka tidak mampu menerima kekurangan yang ada pada dirinya, merasa tidak percaya diri, pesimis, tidak mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan merasa tertekan dalam menghadapi tuntutan akademis.

Setiap mahasiswa akan memiliki kesejahteraan psikologis yang berbeda-beda, salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya adalah kepribadian (Sarafino dalam Febriana, 2014). Mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* akan cenderung optimis dalam menghadapi suatu masalah, aktif, mampu menerima kelebihan dan kekurangan diri, termotivasi untuk menjalani kegiatan sehari-hari, merasa nyaman dengan lingkungannya, merasa bahagia, mudah bergaul dengan orang lain namun, mahasiswa *ekstrovert* tergesa-gesa dan kurang teliti saat melakukan suatu kegiatan. Dengan kondisi tersebut mereka mudah menjalin hubungan positif dengan orang lain, tidak kaku dalam bergaul, dapat mandiri, mudah menerima masukan dari orang lain, tidak merasa ada jarak dengan orang lain, mampu menceritakan hal apapun yang ia rasakan sebagai beban

sehingga, dapat mengarah kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Mahmudah (2008) yang mengatakan bahwa santri baru dengan tipe kepribadian *ekstrovert* lebih mampu menyesuaikan diri dibandingkan dengan santri baru yang memiliki tipe kepribadian *introvert*. Sedangkan mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *introvert* akan cenderung lebih pesimis dalam menghadapi suatu masalah, cenderung pasif, tidak memiliki banyak teman dan tidak nyaman dengan lingkungan sekitar namun, mahasiswa *intorvert* tenang dan lebih teliti dalam melakukan suatu kegiatan. Dengan kondisi tersebut mereka sulit untuk menjalin hubungan positif dengan orang lain, kaku dalam bergaul, merasa ada jarak dengan orang lain, tidak bisa mengungkapkan apa yang dirasakannya sehingga, tidak dapat mengarah kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melihat pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa reguler Universitas Esa Unggul Angkatan 2014.

B. Identifikasi Masalah

Setiap mahasiswa dituntut untuk berprestasi, mampu menyelesaikan tugas sesuai deadline waktu yang telah ditentukan, memenuhi presentase kehadiran dan dapat lulus tepat waktu. Disamping itu, mahasiswa tidak hanya berprestasi, namun dalam perkuliahan mahasiswa juga dituntut untuk mampu memiliki banyak relasi pertemanan, mampu menerima kelebihan dan kekurangan dirinya, mampu mengembangkan diri dengan pengalaman-pengalaman baru yang sudah didapat

dan mampu membuat keputusan sendiri. Dengan demikian diharapkan mahasiswa tidak hanya berprestasi di bidang akademisnya dan mampu menjalin relasi sosial dengan lingkungan sekitar.

Namun kenyataannya, semester 6 merupakan semester terberat selama perkuliahan karena sudah mulai memasuki mata kuliah peminatan oleh karena itu tuntutan tugas yang diberikan dosen semakin banyak. Salah satunya di fakultas Psikologi yang diharuskan mencari responden untuk melakukan tes dan fakultas Ilmu Komunikasi yang diharuskan untuk magang di perkantoran. Dengan beban tugas yang semakin banyak mahasiswa akan menjalani perkuliahan dengan perasaan tidak nyaman, tidak bahagia, pesimis, tidak mampu menghadapi tuntutan kuliah dan tidak sejahtera secara psikologis.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah kepribadian. Mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* akan cenderung lebih ekspresif, memiliki banyak teman, selalu optimis dalam melakukan kegiatannya, aktif, periang, dapat memulai pembicaraan dengan orang lain, dapat menerima masukan dari orang lain dan dapat menceritakan apa yang dirasakannya kepada orang lain. Namun, tergesa-gesa dan kurang teliti dalam melakukan kegiatannya. Dengan kondisi tersebut mereka akan bahagia, nyaman, mampu untuk menjalin pertemanan dengan orang lain, dapat memiliki hubungan yang hangat dengan teman-teman, dapat mandiri, memiliki tujuan hidup yang jelas dan mampu membuat keputusan atau dengan kata lain mereka akan mencapai kesejahteraan psikologis yang tinggi. Sedangkan, mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *introvert* akan cenderung pendiam, tidak memiliki

banyak teman, pesimis, pasif, tidak senang bersosialisasi, menyukai aktivitas individual dan tidak mampu untuk menceritakan apa yang dirasakan kepada orang lain. Namun, lebih tenang dan teliti dalam melakukan suatu kegiatan. Dengan kondisi tersebut mereka akan sulit untuk menjalin pertemanan dengan orang lain, tidak bahagia, tidak dapat memiliki hubungan yang hangat dengan teman-teman, tidak nyaman dan tidak mudah untuk menerima masukan orang lain atau dengan kata lain mereka akan tidak mudah untuk mencapai kesejahteraan psikologis yang tinggi.

Dari fenomena diatas, peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh tipe kepribadian terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa reguler Universitas Esa Unggul Angkatan 2014.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran kepribadian mahasiswa Universitas Esa Unggul Angkatan 2014
2. Mengetahui pengaruh kepribadian terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa reguler Universitas Esa Unggul Angkatan 2014
3. Mengetahui gambaran tinggi rendah kesejahteraan psikologis mahasiswa reguler Universitas Esa Unggul Angkatan 2014

4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan kajian ilmu Psikologi, khususnya di bidang psikologi pendidikan, psikologi positif dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat menjelaskan mengenai pengaruh tipe kepribadian terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa reguler Universitas Esa Unggul Angkatan 2014.

5. Kerangka Berpikir

Ketika menjalani pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa memiliki berbagai macam kegiatan yang dilakukan baik itu kegiatan di perkuliahan maupun diluar perkuliahan. Mahasiswa angkatan 2014 yang saat ini berada di semester 6 mengatakan bahwa semester ini merupakan semester terberat selama perkuliahan dikarenakan tuntutan tugas yang diberikan dosen semakin banyak dan hampir semua tugas yang diberikan adalah tugas praktek. Tugas praktek yang dilakukan adalah mencari responden untuk dilakukan tes, berkunjung ke sekolah untuk mengambil data dan magang dalam waktu tertentu di perkantoran. Di sisi lain mahasiswa juga memiliki kewajiban bertanggung jawab dengan segala tugasnya, aktif di kelas, memenuhi absensi kehadiran yang sudah ditetapkan oleh universitas, mampu untuk menjalin pertemanan, memiliki hubungan yang harmonis dengan teman-temannya, mampu menerima kelebihan dan kekurangan dirinya, mampu mengembangkan diri dengan pengalaman-pengalaman baru yang

sudah didapat. Dengan kata lain mahasiswa akan mampu meraih kesuksesan bila berada pada kondisi sejahtera secara psikologis.

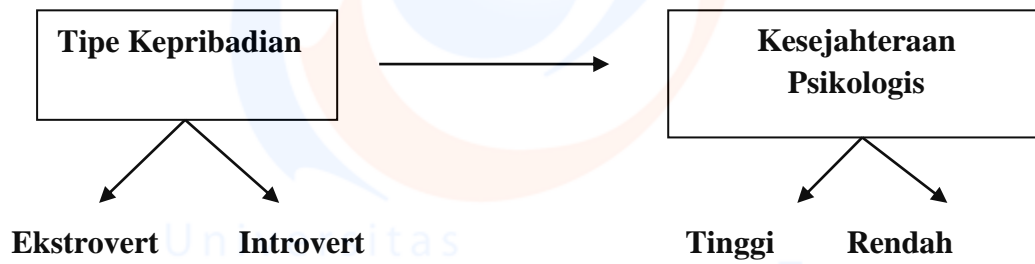
Kesejahteraan psikologis adalah kondisi psikologis seseorang yang terkait dengan perasaan bahagia, kenyamanan dan kesejahteraan serta kemampuan memandang pencapaian potensi-potensi diri (Ryff, 1995). Mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi yaitu mahasiswa yang mampu menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain, mempunyai tujuan hidup, dapat menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, mampu mengembangkan diri dan ketika menyelesaikan masalah mereka dapat mengambil keputusan sendiri. Sedangkan, mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah tidak mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, tidak dapat menerima kekurangan diri, tidak mampu mengembangkan diri dan ketika menyelesaikan masalah tidak mampu mengambil keputusan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang adalah kepribadian. Kepribadian seseorang dapat terlihat dari perilakunya, tindakannya dan kemampuannya untuk beradaptasi di lingkungan. Mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* akan cenderung lebih ekspresif, memiliki banyak teman, selalu optimis dalam melakukan kegiatannya, periang dan aktif. Kondisi tersebut membuat mahasiswa menjadi nyaman berada disekeliling teman-temannya, tidak kaku dalam bergaul, tidak merasa ada jarak dengan orang lain dan mampu menceritakan hal apapun yang ia rasakan sebagai beban. Namun, mahasiswa *ekstrovert* tergesa-gesa dan kurang teliti dalam melakukan suatu kegiatan. Dengan kondisi demikian, mahasiswa *ekstrovert* akan dapat menjalani

tuntutan akademis dan non akademis dengan ringan. Mereka akan menjalaninya dengan perasan bahagia, nyaman, mampu menjalin pertemanan, mampu memiliki hubungan yang hangat dengan teman-teman, mampu membuat keputusan, memiliki tujuan hidup yang jelas dan mampu terbuka dengan pengalaman-pengalaman baru sehingga, dengan kata lain mereka akan memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi. Sedangkan, mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *introvert* akan cenderung pendiam, tidak memiliki banyak teman, pesimis, pasif, tidak senang bersosialisasi dan menyukai aktivitas individual. Namun, mahasiswa *introvert* lebih tenang dan teliti dalam melakukan suatu kegiatan. Kondisi tersebut membuat mahasiswa *introvert* merasa ada jarak dengan orang lain karena, ia menganggap orang lain adalah pengancam untuk dirinya, tidak bisa mengungkapkan apa yang dirasakannya, dan kaku dalam bergaul. Dengan kondisi demikian mahasiswa akan sulit untuk menjalin pertemanan, sulit untuk menerima saran dari orang lain, tidak nyaman dengan diri sendiri, tidak mampu memiliki hubungan yang hangat dengan teman-teman dan sulit untuk terbuka dengan pengalaman-pengalaman baru sehingga, dengan kata lain mereka akan memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah.

Secara ringkas kerangka berpikir mengenai bagaimana pengaruh tipe kepribadian terhadap kesejahteraan psikologis dapat di gambarkan secara skematis :





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

6. Hipotesis penelitian

Terdapat pengaruh tipe kepribadian terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa reguler Universitas Esa Unggul Angkatan 2014.